



DETERMINAN TINGKAT KESETUJUAN PASANGAN USIA SUBUR TERKAIT INSTRUKSI GUBERNUR BALI NOMOR 1545 TAHUN 2019

I Ketut Putra Semadi¹ Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni²

Abstract

Keywords:

Consent level;
Age at first marriage;
Education level;
Family income;
Employment status.

The purpose of this research is to analyze effects of the age at first marriage, wife's education level, family income, and wife's employment status on the consent level of fertile age couples related to the Governor of Bali's Instruction Number 1545 of 2019. The design of this research was using quantitative method, in the form of associative. The sampling method used accidental sampling with the total sample is 99 of fertile age couples in Marga District. Data analysis technique used confirmatory factor analysis and multiple linear regression. The results showed that (1) The age at first marriage wife's education level, family income, and wife's employment status had a significant effect on the consent level of fertile age couples related to the instruction. (2) Age of first marriage and wife's education level had a negative significant effect, while family income had a positive significant effect at the consent level of fertile age couples related to the instruction. The next result is working woman tend to have a lower consent level compared to workless woman related to the Governor of Bali's Instruction Number 1545 of 2019. The results of this study are expected to be used as an evaluation material of the instruction in order to increase the consent level towards KB Krama Bali.

Kata Kunci:

Tingkat kesetujuan;
Usia kawin pertama;
Tingkat pendidikan;
Pendapatan keluarga;
Status ketenagakerjaan.

Koresponding:

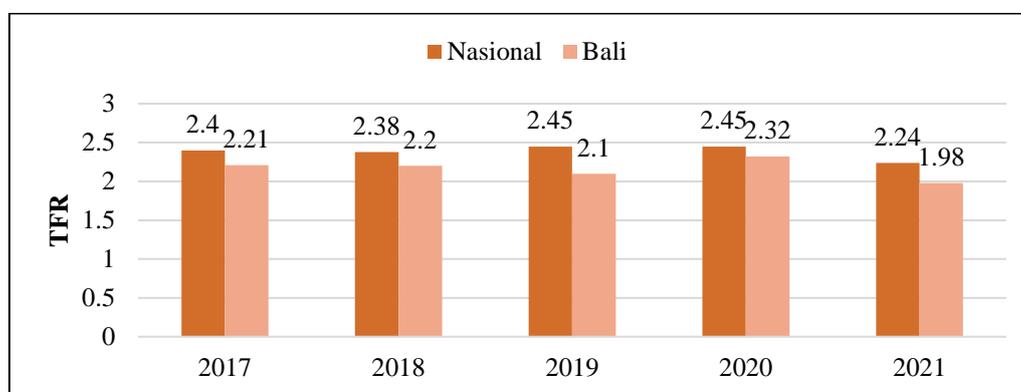
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
putra.semadhi16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, dan status ketenagakerjaan istri terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait instruksi tersebut. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Metode penentuan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 99 PUS di Kecamatan Marga. Teknik analisis data menggunakan analisis faktor konfirmatori dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) Usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, dan status ketenagakerjaan istri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi tersebut. (2) Usia kawin pertama dan tingkat pendidikan istri berpengaruh negatif signifikan sedangkan pendapatan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait instruksi gubernur tersebut. Selanjutnya, istri yang bekerja cenderung memiliki tingkat kesetujuan yang lebih rendah dibandingkan istri yang tidak bekerja terkait Instruksi KB Krama Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dari instruksi tersebut dalam rangka meningkatkan kesetujuan terhadap KB Krama Bali.

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan aset yang berpotensi dan memiliki kapasitas untuk membangun dan memajukan negara. Penduduk memainkan peran dalam pembangunan negara karena merupakan sumber daya manusia sekaligus menjadi faktor produksi dalam perekonomian (Sukirno, 2008, p. 195). Fertilitas, mortalitas dan migrasi merupakan komponen yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk (Sudibia et al., 2013). Berdasarkan Gambar 1, diketahui Indonesia memiliki *Total Fertility Rate*/TFR yang berfluktuatif. Sementara itu, salah satu provinsi yang memiliki posisi TFR di bawah rata-rata nasional adalah Provinsi Bali. Berdasarkan Gambar 1, angka TFR Provinsi Bali sejak tahun 2017 hingga 2021 selalu berada di bawah angka TFR Nasional walaupun mengalami fluktuasi. Provinsi Bali memiliki angka TFR yang rendah sebesar 1,98 pada tahun 2021 (BKKBN Provinsi Bali, 2022). Angka tersebut tergolong rendah karena berada di bawah *replacement-level fertility* yang ditetapkan oleh *United Nation* sebesar 2,1 (United Nation, 2022). Fertilitas yang rendah dapat mengurangi ukuran angkatan kerja dalam satu generasi seperti populasi yang menua dengan cepat (McDonald, 2008).



Sumber: BKKBN Provinsi Bali, 2021

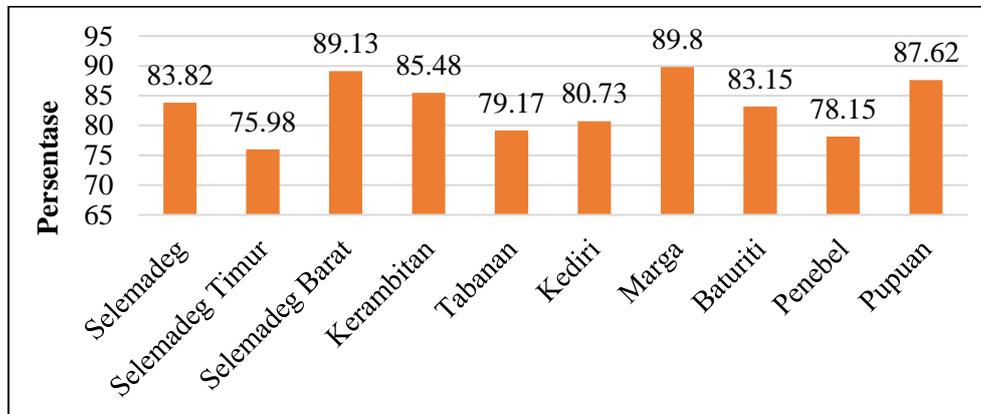
Gambar 1.

Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate*) Indonesia dan Provinsi Bali Tahun 2017-2021

Provinsi Bali terkenal dengan budaya patriarkinya yang kental. Kedudukan dan peranan laki-laki dalam kehidupan sosial budaya khususnya pada masyarakat Bali sangat dihargai dan dianggap istimewa (Apriani & Karmini, 2021). Untuk menghormati hak reproduksi masyarakat Bali, Gubernur Provinsi Bali mengeluarkan Instruksi Nomor 1545 Tahun 2019 mengenai Keluarga Berencana (KB) *Krama* Bali. Pemerintah mengharapkan bahwa setiap keluarga wajib menjaga kearifan lokal Bali melalui penyebutan nama Gede/Putu, Made, Nyoman, dan Ketut. Bedanya dengan program keluarga berencana yang selama ini dikumandangkan oleh BKKBN, yaitu terletak pada jumlah anak, yang mana KB *Krama* Bali lebih menitikberatkan pada hak melahirkan lebih dari dua bahkan empat anak dengan tetap mengatur kelahiran, memperhatikan jarak serta usia ideal untuk melahirkan. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali, persentase akseptor KB di Provinsi Bali pada tahun 2021 sebesar 80,93 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022). Hal ini berarti terdapat dua kemungkinan tujuan penggunaan alat kontrasepsi, pertama untuk mengatur jarak atau menunda kelahiran dan yang kedua bertujuan menghentikan kelahiran secara permanen. Kabupaten Tabanan memiliki persentase akseptor KB sebesar 82,94 persen, angka lebih tinggi dari persentase akseptor KB Provinsi Bali. Tidak hanya itu, Kabupaten Tabanan juga memiliki laju pertumbuhan penduduk yang rendah sebesar 0,90 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021).

Gambar 2 menjelaskan persentase KB aktif di Kabupaten Tabanan berdasarkan kecamatan tahun 2021. Jika dibandingkan, terlihat Kecamatan Marga memiliki persentase pasangan usia subur

tertinggi dalam penggunaan KB, yaitu sebesar 89,8 persen. Hal ini menggambarkan bahwa sebesar 89,8 persen PUS di Kecamatan Marga menggunakan alat kontrasepsi. Hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan yang diharapkan dari Instruksi Gubernur Bali terkait KB *Krama* Bali yang mendorong masyarakat agar memiliki empat anak dengan melestarikan nama-nama kearifan lokal.



Sumber: DPPKB Kabupaten Tabanan, 2022

Gambar 2.

Persentase Akseptor KB di Kabupaten Tabanan berdasarkan Kecamatan Tahun 2021

Respons masyarakat terhadap Instruksi Gubernur Bali tentang KB *Krama* Bali ini tergantung pada karakteristik dari individu yang bersangkutan, artinya respons tiap individu dapat berbeda. Menurut *The Health Belief Model*, tindakan individu dalam hal kesehatan dipengaruhi oleh persepsi yang terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang didapat (Pakpahan et al., 2021, p. 49). Teori ini memfokuskan pada sikap dan kepercayaan individu dalam mengambil tindakan terkait kesehatan, sehingga tingkat kesetujuan terhadap suatu objek berbeda-beda. Begitu pula dengan tingkat kesetujuan terhadap Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019 mengenai KB *Krama* Bali. Setiap pasangan memiliki hak untuk melakukan program KB dengan pertimbangan yang mereka miliki. (Sarmita, 2019). Setiap pasangan juga memiliki preferensi jumlah anak yang berbeda-beda. Faktor demografi atau non-demografi dapat mempengaruhi preferensi tersebut (Mantra, 2015, p. 167). Faktor demografi salah satunya adalah usia kawin pertama, sementara faktor non-demografi diantaranya pendapatan keluarga, pendidikan, dan status ketenagakerjaan.

Usia penduduk saat menikah pertama kali akan mempengaruhi tingkat fertilitas. Hasil penelitian Sinaga et al. (2017) mengungkapkan variabel usia kawin pertama menjadi variabel yang berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian Wirda et al. (2018) di mana peningkatan usia kawin pertama akan semakin menurunkan fertilitas karena akan dihadapkan risiko yang semakin tinggi selama masa kehamilan atau melahirkan. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesetujuan pasangan usia subur terkait Instruksi Gubernur Bali tentang KB *Krama* Bali dengan 4 anak. Berubahnya motivasi masyarakat untuk memiliki sejumlah anak dipengaruhi oleh bertambahnya penduduk yang melek huruf (Freedman, 1979). Masyarakat lebih memilih untuk berfokus pada nutrisi dan pendidikan anak. Hal tersebut biasanya terjadi pada wanita yang berpendidikan tinggi (Bongaarts & Bruce, 1998). Tingginya pendidikan yang ditempuh oleh seorang wanita akan mengurangi masa subur yang menyebabkan tingkat fertilitas berkurang sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesetujuan keluarga untuk memiliki sejumlah anak. Pada studi yang dilakukan oleh Normalasari et al. (2018), ditemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat pendidikan wanita terhadap tingkat fertilitas.

Teori dari Todaro dan Smith, yaitu mikroekonomi fertilitas rumah tangga berpandangan bahwa permintaan terhadap anak ditentukan oleh pendapatan suatu keluarga (Todaro & Smith, 2011, pp. 353–354). Kenaikan pendapatan dapat memicu peningkatan permintaan untuk memiliki anak, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat persetujuan dari pasangan usia subur terkait KB *Krama* Bali. Hasil studi yang pernah dilakukan oleh Yulzain (2017) dan Lestari *et al.* (2018), ditemukan bahwa pendapatan berbanding lurus dengan tingkat fertilitas. Begitu pula sebaliknya, keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah akan lebih awal mengakhiri masa reproduksinya dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan sedang atau tinggi. Partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat fertilitas (Yulzain, 2017). Wanita yang tergolong dalam tenaga kerja mempunyai anak yang jumlah cenderung sedikit dibandingkan terhadap wanita yang tidak bekerja, sehingga status ketenagakerjaan wanita secara implisit berpengaruh terhadap tingkat kesetujuan pasangan usia subur terkait KB *Krama* Bali. Penyebabnya adalah karena terjadi benturan fungsi dan tugas sebagai pekerja dengan fungsi dan tugas sebagai ibu rumah tangga (Pungan, 2016). Hasil penelitian dari Jumliadi (2020) juga menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat fertilitas.

Berdasarkan pengkajian latar belakang tersebut dapat dirumuskan tujuan diadakan penelitian ini adalah 1) Menganalisis pengaruh secara simultan usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, dan status ketenagakerjaan istri terhadap tingkat kesetujuan Pasangan Usia Subur (PUS) terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 tahun 2019. 2) Menganalisis pengaruh secara parsial usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, dan status ketenagakerjaan istri terhadap tingkat kesetujuan Pasangan Usia Subur (PUS) terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif dengan Kecamatan Marga sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan atas persentase akseptor KB tertinggi. Usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, status ketenagakerjaan istri, dan tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 tahun 2019 adalah objek dalam penelitian ini. Tingkat kesetujuan responden (Y) diukur melalui sikap responden dengan indikator dukungan, pendapat, pandangan, dan penerimaan terhadap Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019. Indikator tersebut diobservasi menggunakan skala likert. Usia kawin pertama (X_1) adalah usia pertama kali perempuan 19-49 tahun melakukan perkawinan atau hidup bersama yang diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan istri (X_2) yang diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh istri dan dihitung berdasarkan jumlah tahun yang dihabiskan untuk menyelesaikan pendidikan formal tersebut. Pendapatan keluarga (X_3) adalah jumlah uang yang didapatkan melalui kegiatan pokok dan/atau sampingan dari istri dan suami yang diukur dengan satuan juta rupiah per bulan. Status ketenagakerjaan istri (X_4) adalah partisipasi istri dalam pekerjaan yang diukur dari bekerja atau tidak bekerja.

Data dalam studi ini dapat berbentuk data kuantitatif (dalam bentuk angka) seperti jumlah akseptor KB dan data kualitatif (tidak berbentuk angka) seperti teori dan artikel empiris. Data pada penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti langsung (data primer) seperti pendapatan keluarga dan data skunder yang diperoleh dari lembaga tertentu seperti data TFR yang didapatkan dari BKKBN. Metode untuk mengumpulkan data menggunakan cara observasi, wawancara terstruktur dan mendalam. Pada studi ini, terdapat sebanyak 7.876 populasi PUS yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebesar 99 PUS. Metode penentuan sampel menggunakan *accidental*

sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis faktor konfirmatori dimana bertujuan untuk mengonfirmasi indikator-indikator yang dianggap mampu mengukur variabel laten dengan pijakan teoritis (Suyana Utama, 2016, p. 195). Teknik analisis kedua adalah analisis regresi linier berganda ialah suatu metode pengolahan data yang memungkinkan memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen (Sugiyono, 2021, p. 213). Persamaan yang digunakan dalam dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019

β_0 : Intersep/konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 : Usia kawin pertama

X_2 : Tingkat pendidikan istri

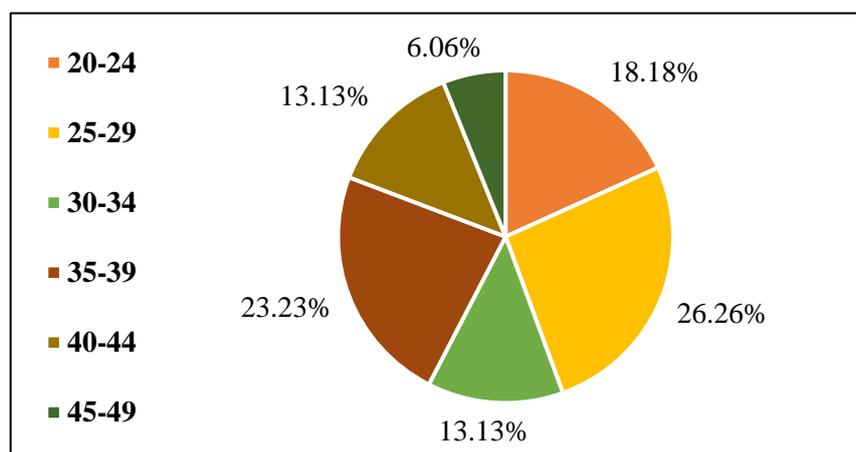
X_3 : Pendapatan keluarga

X_4 : Status ketenagakerjaan istri (variabel *dummy*)

μ_i : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaju ke hasil dan pembahasan, terlebih dahulu dijelaskan karakteristik responden dalam studi ini. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur umur 19 hingga 49 tahun terkhususnya istri sebanyak 99 responden di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan Gambar 3, kelompok umur dengan persentase responden tertinggi berada pada kelompok umur 25-29 tahun sebesar 26,26 persen. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian ini didominasi oleh istri pada kelompok umur yang sangat subur. Kelompok umur yang memiliki jumlah responden yang sedikit adalah kelompok umur 45-49 tahun sebesar 6,06 persen.



Sumber: Data primer diolah, 2022

Gambar 3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kuesioner adalah sarana pengumpul data. Untuk mengetahui kelayakan dan konsistensi kuesioner yang digunakan maka sangat penting untuk dilakukan pengujian keabsahan instrument melalui uji validitas dan reliabilitas. Sebuah instrumen dianggap valid ketika memenuhi syarat nilai *Pearson Correlation* > 0,3 (Sugiyono, 2021, p. 181). Instrumen adalah reliabel jika memenuhi syarat

nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2021, p. 62). Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa kedua syarat telah terpenuhi, sehingga kuesioner tersebut valid dan reliabel untuk disebarakan kepada responden.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		Pearson Correlation	Sig.	Simpulan	Cronbach's Alpha	Simpulan
Tingkat Kesetujuan Pasangan Usia Subur terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019(Y)	Dukungan	0,923	0,000	Valid	0,903	Reliabel
	Pendapat	0,938	0,000	Valid		
	Pandangan	0,910	0,000	Valid		
	Penerimaan	0,736	0,000	Valid		

Sumber: Data primer diolah, 2022

Selanjutnya adalah deskripsi data dari variabel terikat, yaitu tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019 yang diukur melalui sikap responden. Sikap (*attitude*) seseorang mengenai suatu objek menggambarkan persepsi mendukung atau setuju maupun persepsi tidak mendukung atau tidak setuju pada objek terkait. Hal inilah yang akan menentukan tingkat kesetujuan responden. Tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali tentang KB *Krama* Bali diukur melalui indikator dukungan, pendapat, pandangan, dan penerimaan yang pengumpulan datanya diobservasi dengan menggunakan skala likert.

Tabel 2.
Data Hasil Penelitian Variabel Terikat Berdasarkan Indikator

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban Responden						Total
		STS	TS	Total	CS	S	SS	
1	Saya mendukung keberadaan Instruksi Gubernur Bali tentang Keluarga Berencana (KB) <i>Krama</i> Bali. (Dukungan)	0 (0,00%)	15 (15,2%)	15 (15,2%)	13 (13,1%)	46 (46,5%)	25 (25,3%)	84 (84,9%)
2	Saya memiliki pendapat yang sama dengan Instruksi Gubernur Bali tentang Keluarga Berencana (KB) <i>Krama</i> Bali. (Pendapat)	0 (0,00%)	12 (12,1%)	12 (12,1%)	19 (19,2%)	57 (57,6%)	11 (11,1%)	87 (87,9%)
3	Saya memiliki pandangan baik (positif) terhadap Instruksi Gubernur Bali tentang Keluarga Berencana (KB) <i>Krama</i> Bali. (Pandangan)	0 (0,00%)	6 (6,1%)	6 (6,1%)	10 (10,1%)	54 (54,5%)	29 (29,3%)	93 (93,9%)
4	Saya menerima keberadaan Instruksi Gubernur Bali tentang Keluarga Berencana (KB) <i>Krama</i> Bali. (Penerimaan)	0 (0,00%)	4 (4,0%)	4 (4,0%)	26 (26,3%)	30 (30,3%)	39 (39,4%)	95 (96,0%)

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada Tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa pada indikator dukungan sebesar 84,9 persen responden mendukung keberadaan Instruksi Gubernur Nomor 1545 Tahun 2019, sedangkan 15,2 persen responden tidak mendukung karena mementingkan kualitas anak. Sebanyak 87,9 persen responden memiliki pendapat yang sama dengan Instruksi Gubernur Bali tentang Keluarga Berencana (KB) *Krama* Bali, sedangkan 12,1 persen responden tidak sependapat karena keterbatasan ilmu pengetahuan orang tua sehingga cenderung memiliki anak yang sedikit untuk memaksimalkan kualitas. Pada indikator pandangan, sebesar 93,9 persen responden memiliki pandangan baik (positif) terhadap Instruksi

Gubernur Bali tentang Keluarga Berencana (KB) *Krama* Bali, sementara 6,1 persen responden berpendapat bahwa peningkatan fertilitas akan berdampak pada jumlah penduduk dan permintaan lahan permukiman. Sebesar 96 persen responden menerima keberadaan Instruksi Gubernur Bali tentang Keluarga Berencana (KB) *Krama* Bali, sementara 4 persen responden tidak menerima instruksi ini karena kualitas pendidikan belum memadai jika terjadi peningkatan fertilitas.

Tabel 3.
Data Hasil Penelitian Variabel Bebas

No	Variabel Bebas	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia Kawin Pertama (tahun)	< 22,51	51	51,52
		≥ 22,51	48	48,48
		Total	99	100
2	Tingkat Pendidikan Istri (tahun)	< 8,53	3	3,03
		≥ 8,53	96	96,97
		Total	99	100
3	Pendapatan Keluarga (juta rupiah)	1,00 – 2,99	33	33,33
		3,00 – 4,99	42	42,42
		5,00 – 6,99	19	19,19
		7,00 – 8,99	3	3,03
		9,00 – 10,99	2	2,02
		Total	99	100
4	Status Ketenagakerjaan Istri	Bekerja	48	48,48
		Tidak Bekerja	51	51,52
		Total	99	100

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 3 menampilkan deskripsi data variabel bebas. Pada tahun 2021, Kabupaten Tabanan memiliki rata-rata usia kawin pertama penduduk perempuan sebesar 22,51 tahun. Responden dalam penelitian ini yang memiliki umur kawin pertama dibawah 22,51 tahun adalah sebesar 51,52 persen, dan sisanya sebesar 48,48 persen memilih untuk menikah dengan usia yang matang. Variabel kedua adalah tingkat pendidikan istri, dimana rata-rata lama sekolah penduduk perempuan di Kabupaten Tabanan adalah sebesar 8,53 tahun. Sebesar 96,97 persen responden telah menempuh pendidikan di atas 8,53 tahun. Variabel ketiga adalah pendapatan keluarga. Kelompok pendapatan yang paling dominan adalah kelompok Rp 3.000.000 hingga Rp 4.999.999, yaitu sebesar 42,42 persen, sedangkan kelompok pendapatan yang memiliki persentase responden sedikit adalah kelompok Rp 9.000.000 sampai Rp 10.999.999, yaitu sebesar 2,02 persen. Variabel terakhir adalah status ketenagakerjaan istri, dimana istri yang bekerja dalam penelitian ini sebesar 48,48 persen dan istri yang tidak bekerja sebesar 52,52 persen. Hal ini dikarenakan beberapa responden masih memiliki bayi.

Sebelum melaju pada analisis data menggunakan regresi linier berganda, diperlukan analisis faktor pada variabel terikat, yaitu tingkat kesetujuan pasangan usia subur terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019 untuk mengonfirmasi data tersebut telah mencerminkan tingkat kesetujuan PUS serta menghasilkan skor faktor yang menjadi data variabel terikat (Y) pada analisis data regresi linier berganda. Analisis faktor ini melalui beberapa tahapan sebelum pada akhirnya didapatkan satu data dari keempat data hasil jawaban responden. Tahap pertama dapat dilihat pada Tabel 4, bahwa *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* memiliki nilai 0,738 dan nilai *Chi-Square* sebesar 165,045 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai KMO MSA lebih dari 0,50 dan *Chi-Square* bernilai besar dengan signifikansi *Bartlett's Test* kurang dari 0,05 maka analisis faktor dalam penelitian ini telah memenuhi syarat pertama.

Tabel 4.
Kaiser Meyer Olkin and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,738
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	165,054
	df	6
	Sig.	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tahap kedua, dari Tabel 5 terdapat kode (a) pada *Anti-image Correlation* yang menandakan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Nilai yang memiliki kode (a) berdasarkan Tabel 5 adalah sebesar 0,698 pada indikator dukungan, sebesar 0,670 pada indikator pendapat, sebesar 0,839 pada indikator pandangan, dan sebesar 0,844 pada indikator penerimaan. Validitas yang harus dipenuhi dalam hal ini adalah nilai $MSA > 0,50$, sehingga lolos syarat validitas MSA.

Tabel 5.
Anti-image Matrices

		Dukungan	Pendapat	Pandangan	Penerimaan
Anti-image	Dukungan	0,415	-0,237	-0,023	0,004
Covariance	Pendapat	-0,237	0,319	-0,143	-0,128
	Pandangan	-0,023	-0,143	0,603	-0,142
	Penerimaan	0,004	-0,128	-0,142	0,677
Anti-image	Dukungan	0,698 ^a	-0,653	-0,045	0,008
Correlation	Pendapat	-0,653	0,670 ^a	-0,327	-0,275
	Pandangan	-0,045	-0,327	0,839 ^a	-0,223
	Penerimaan	0,008	-0,275	-0,223	0,844 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tahap ketiga, pada Tabel 6 menunjukkan tabel *communalities*. Variabel dianggap mampu menjelaskan faktor Ketika nilai *Extraction* adalah tinggi. Semakin kecil *communalities* suatu variabel, berarti semakin lemah hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Tabel 6.
Communalities

	Initial	Extraction
Dukungan	1,000	0,689
Pendapat	1,000	0,822
Pandangan	1,000	0,614
Penerimaan	1,000	0,526

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tahap terakhir dari analisis faktor, dapat dilihat pada Tabel 7 merupakan tabel *total variance explained* yang menggambarkan nilai pada setiap variabel yang dianalisis. Pada bagian ini syarat yang harus terpenuhi adalah *percentace of variance* minimal 60 persen. Dapat dilihat, *component* yang lolos berdasarkan syarat tersebut adalah *component* nomor satu yang memiliki nilai *total variance explained* sebesar 66,265 persen.

Tabel 7.
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,651	66,265	66,265	2,651	66,265	66,265
2	0,633	15,836	82,101			
3	0,505	12,635	94,737			
4	0,211	5,263	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Data primer diolah, 2022

Setelah melakukan analisis faktor, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil dari pengujian normalitas yang tercantum dalam Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,070 dengan signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal tersebut bermakna bahwa residual yang dihasilkan telah terdistribusi secara normal dan berhasil melewati uji normalitas.

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Test Statistic	0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data primer diolah, 2022

Setelah itu, hasil pengujian multikolinearitas yang tercantum pada Tabel 9 menunjukkan statistic kolinieritas *Tolerance* dan VIF dari setiap variabel bebas/independen. Seluruh variabel menghasilkan nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen dan VIF dari setiap variabel independen pada kolom yang sesuai lebih rendah dari 10. Berdasarkan temuan ini, dapat diartikan tidak ada terjadi gejala multikolinearitas dalam model pada penelitian ini.

Tabel 9.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Usia Kawin Pertama (X_1)	0,918	1,090
Tingkat Pendidikan Istri (X_2)	0,940	1,064
Pendapatan Keluarga (X_3)	0,985	1,015
Status Ketenagakerjaan Istri (X_4)	0,933	1,072

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil pengujian heteroskedastisitas seperti pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen setelah dilakukan regresi terhadap *Absolute Residual*. Ditemukan bahwa nilai signifikansi melebihi $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan tidak terdapat satupun variabel independen yang secara signifikan berpengaruh terhadap nilai *Absolute Residual* (ABS_RES), sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data tersebut.

Tabel 10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Usia Kawin Pertama (X_1)	0,997
Tingkat Pendidikan Istri (X_2)	0,945
Pendapatan Keluarga (X_3)	0,525
Status Ketenagakerjaan Istri (X_4)	0,772

Sumber: Data primer diolah, 2022

Setelah mendapatkan skor faktor melalui analisis faktor, selanjutnya dilakukan pengujian secara simultan dan parsial. Sesuai Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F hitung adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menandakan variabel usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, dan status ketenagakerjaan istri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019. Hasil tersebut didukung oleh nilai koefisien determinasi berganda (R^2), yaitu sebesar 0,555. Hal ini berarti 55,5 persen total variasi (turun naiknya) tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019 dijelaskan/dipengaruhi secara serempak oleh usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, dan status ketenagakerjaan istri. Kemudian sebesar 45,5 persen tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019 dipengaruhi/ditentukan oleh variabel-variabel yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 11.
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54,382	4	13,595	29,299	0,000 ^b
	Residual	43,618	94	0,464		
	Total	98,000	98			

a. Dependent Variable: Tingkat Kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019

b. Predictors: (Constant), Status Ketenagakerjaan Istri, Pendapatan Keluarga, Tingkat Pendidikan Istri, Usia Kawin Pertama

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 12 menunjukkan hasil pengujian secara parsial (Uji t). Hasil menunjukkan bahwa variabel usia kawin pertama memiliki nilai koefisien sebesar -0,139 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya usia kawin pertama (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019. Koefisien sebesar -0,139 memiliki makna ketika usia kawin pertama naik sebesar 1 tahun menyebabkan terjadinya penurunan pada tingkat kesetujuan pada PUS sebesar 0,139 dengan anggapan variabel lainnya konstan. Hasil tersebut didukung oleh beberapa penelitian empiris seperti penelitian Nahar *et al.* (2013) di Bangladesh yang menyatakan bahwa semakin tua usia pernikahan wanita, semakin sedikit jumlah anak yang akan dimilikinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa usia pernikahan pertama memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Upadhyay dan Bhandari (2017), Sinaga *et al.* (2017), Wirda *et al.* (2018), Hanum dan Andiny (2018), Apriwana (2019), serta Maqvirah dan Ratna (2019) yang juga menyatakan bahwa usia kawin pertama berbanding terbalik dengan tingkat fertilitas. Terjadinya perkawinan usia dini menimbulkan risiko bagi ibu dan anaknya, karena pada usia dini fekundabilitas masih rendah akibat tingkat kesuburan yang lebih rendah sehingga menyebabkan tingginya angka kematian bayi, anak, dan ibu serta gizi buruk pada anak.

Hasil perhitungan menunjukkan variabel tingkat pendidikan istri mempunyai nilai koefisien sebesar -0,188 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, dapat diartikan tingkat pendidikan istri (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019. Koefisien -0,188 bermakna apabila tingkat pendidikan istri naik sebesar 1 tahun maka akan terjadi penurunan tingkat kesetujuan pada PUS sebesar 0,188 dengan anggapan variabel lain adalah tetap. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cygan-Rehm dan Maeder (2013), Brand dan Davis (2011), Mahanta (2016) serta penelitian dari Alzua dan Velázquez (2017) yang menjelaskan bahwa fertilitas dipengaruhi secara negatif oleh tingkat pendidikan istri. Adanya peningkatan masa belajar menyebabkan berkurangnya fertilitas. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan akan biaya peluang jika memiliki sejumlah anak. Wanita yang berpendidikan tinggi juga mempertimbangkan biaya dan manfaat dari memiliki anak, sehingga tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019 mengikuti pertimbangan tersebut. Hal ini memiliki arti bahwa semakin kritis seorang wanita saat berfikir, bersikap, dan berpendapat untuk mengambil keputusan termasuk dalam merencanakan keluarga.

Tabel 12.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,065	0,637		7,951	0,000
Usia Kawin Pertama	-0,139	0,025	-0,391	-5,446	0,000
Tingkat Pendidikan Istri	-0,188	0,031	-0,434	-6,120	0,000
Pendapatan Keluarga	0,143	0,040	0,245	3,533	0,001
Status Ketenagakerjaan Istri	-0,325	0,142	-0,163	-2,288	0,024

a. Dependent Variable: Tingkat Kesetujuan PUS Terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019

Sumber: Data primer diolah, 2022

Variabel pendapatan keluarga memiliki koefisien sebesar 0,143 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ maka pendapatan keluarga (X_3) dapat diartikan berbanding lurus signifikan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019. Koefisien 0,143 tersebut memiliki arti apabila pendapatan keluarga meningkat sebesar 1 juta rupiah maka akan menyebabkan kenaikan tingkat kesetujuan pada PUS sebesar 0,143 dengan anggapan variabel lainnya adalah konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori mikro ekonomi fertilitas rumah tangga yang beranggapan bahwa pendapatan yang tinggi akan meningkatkan permintaan terhadap anak (*ceteris paribus*). Teori ini mengasumsikan bahwa anak merupakan barang normal dimana permintaan terhadap barang itu akan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan. Pada negara yang berpendapatan rendah, keberadaan anak sangat diinginkan karena dianggap sebagai sumber jaminan finansial orang tua di masa depan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Pratiwi (2014), Lestari *et al.* (2018), Rahman dan Syakur (2018), Maqvirah & Ratna (2019), Refrihardi & Putri (2019), serta penelitian Utomo & Aziz (2020) yang mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga berbanding lurus dan signifikan terhadap fertilitas.

Variabel status ketenagakerjaan istri memiliki koefisien beta sebesar -0,325 dengan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$ yang berarti status ketenagakerjaan istri memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019. Selanjutnya diketahui nilai koefisien variabel status ketenagakerjaan istri sebesar -0,325 artinya istri yang bekerja memiliki tingkat kesetujuan lebih rendah sebesar 0,325 terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019 dibandingkan istri yang tidak bekerja dengan anggapan variabel lainnya adalah tetap. Sama halnya pada

hasil penelitian dari Lee & McElwain (1985) yang menemukan bahwa istri yang berpartisipasi dalam tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Tidak hanya itu, penelitian dari Wicaksono & Mahendra (2016), Awad & Yussofo (2017), Agustia (2018), serta penelitian Prayogi & Sudibia (2022) juga menyatakan bahwa status ketenagakerjaan istri berpengaruh negatif terhadap fertilitas yang berarti istri yang termasuk tenaga kerja cenderung memiliki fertilitas yang rendah daripada istri yang tidak bekerja. Status ketenagakerjaan istri memiliki peran dalam menentukan persepsi terhadap Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019. Istri yang bekerja cenderung untuk membatasi kelahirannya. Istri yang bekerja dan memiliki jabatan tinggi cenderung percaya bahwa kehadiran anak dapat menghambat kemajuan karir mereka (Dejong, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa usia kawin pertama, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, dan status ketenagakerjaan istri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 tahun 2019. Usia kawin pertama dan tingkat pendidikan istri secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi Gubernur Bali tersebut. Pendapatan keluarga dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesetujuan PUS terkait Instruksi KB *Krama* Bali. Kemudian, istri yang bekerja cenderung memiliki tingkat kesetujuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja terkait Instruksi Gubernur Bali tentang KB *Krama* Bali.

Berdasarkan atas hasil penelitian yang telah disampaikan, maka dapat disarankan bahwa diperlukan upaya pemerintah untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan jaminan pendidikan anak, sehingga masyarakat bisa mempertimbangkan untuk menjalankan KB *Krama* Bali. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil cakupan lokasi se-Provinsi Bali dan mengeksplorasi variabel lain sehingga kualitas hasil penelitian kedepannya dapat menjadi lebih baik dan akurat.

REFERENSI

- Agustia, T. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Istri Terhadap Tingkat Fertilitas di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–11.
- Alzua, M. L., & Velázquez, C. (2017). *The Effect of Education on Teenage Fertility: Causal Evidence for Argentina*. IZA Journal of Development and Migration; Walter de Gruyter GmbH.
- Apriani, A. A. R. I., & Karmini, N. L. (2021). Faktor Sosial dan Ekonomi yang Mempengaruhi Probabilitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kesiman Kertalangu. *E-Jurnal EP Unud*, 10(6), 2283–2312.
- Apriwana, C. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3), 598–605.
- Awad, A., & Yussof, I. (2017). Factors Affecting Fertility-New Evidence from Malaysia. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, 36(2017), 7–20.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2021). *Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jembrana, Tabanan, Klungkung, Bangli, dan Karangasem Per Tahun Hasil Sensus Penduduk 2020*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). *Provinsi Bali Dalam Angka 2022 dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bali berdasarkan Kabupaten Hasil Sensus Penduduk 2020*. <https://bali.bps.go.id/statistable/2018/02/15/34/laju-pertumbuhan-penduduk-per-tahun-di-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-hasil-sensus-penduduk.html>
- BKKBN Provinsi Bali. (2022). *Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate) Indonesia dan Provinsi Bali Tahun 2017-2021*.
- Bongaarts, J., & Bruce, J. (1998). Population Growth and Policy Options in the Developing World. *Washington: International Food Policy Research Institute*.
- Brand, J. E., & Davis, D. (2011). *The Impact of College Education on Fertility: Evidence for Heterogeneous Determinan Tingkat Kesetujuan Pasangan Usia Subur terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019, I Ketut Putra Semadi dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni*

- Effects*. Demography.
- Cygan-Rehm, K., & Maeder, M. (2013, December). *The effect of education on fertility: Evidence from a compulsory schooling reform*. Labour Economics.
- Dejong, A. (2010). Working Mothers: Cognitive and Behavioral Effects on Children. *The Journal of Undergraduate Research*, 8(9), 75–82.
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Tabanan. (2022). *Persentase KB Aktif di Kabupaten Tabanan berdasarkan Kecamatan Tahun 2021*.
- Freedman. (1979). Theories of Fertility Decline : A Reappraisal *. *Oxford Journals*, 58(1), 1–17.
- Ghozali, H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, N., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 160–170.
- Jumliadi, M. (2020). Research Gap dan Model Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas: Review Literatur. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 15(1), 52–60.
- Lee, B. S., & McElwain, A. M. (1985). An Empirical Investigation of Female Labor-Force Participation, Fertility, Age at Marriage, and Wages in Korea. *The Journal of Developing Areas*, 19(4), 483–500.
- Lestari, D. F. I., Musa, A. H., & Roy, J. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kelahiran. *INOVASI*, 14(1), 8–19.
- Mahanta, A. (2016, November 28). *Impact of Education on Fertility: Evidence from a Tribal Society in Assam, India*. International Journal of Population Research; Hindawi Limited.
- Mantra, I. B. (2015). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Maqvirah, & Ratna. (2019). *Effect of Family Income, Education Level and First Married Age on Fertility in Lhokseumawe City (Case Study in Mns. Mesjid Muara Dua District, Lhokseumawe City, Indonesia)*. Journal of Maliksussaleh Public Economics.
- McDonald, P. (2008). Very Low Fertility: Consequences, Causes and Policy Approaches. *The Japanese Journal of Population*, 6(1), 19–23.
- Nahar, M. Z., Zahangir, M. S., & Islam, S. M. S. (2013). *Age at first marriage and its relation to fertility in Bangladesh*. Chinese Journal of Population Resources and Environment.
- Normalasari, S., Gani, I., & Amalia, S. (2018). Faktor-faktor sosial ekonomi pada wanita yang menikah dini dalam mempengaruhi fertilitas. *INOVASI*, 14(1), 29–35.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Ramdany, M. R., Manurug, E. I., Sianturi, E., Tomponu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M. M. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In *Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis.
- Pratiwi, N. (2014). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, Dan Demografi Terhadap Jumlah Anak Yang Pernah Dilahirkan Hidup Di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya (UNESA)*, 3(3), 82–90.
- Prayogi, I. W. A., & Sudibia, I. K. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama dan Fertilitas di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(09), 1025–1039.
- Pungan, Y. (2016). Analisis Fertilitas Pada Wanita Bekerja di Kota Palangka Raya. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(6), 79–94.
- Rahman, A., & Syakur, R. M. (2018). Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas. *Economics, Social, and Development Studies*, 5(2), 57–77.
- Refrihardi, & Putri, D. Z. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Pasangan yang Menikah si Usia Dini di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 705–720.
- Sarmita, I. M. (2019). Wacana KB Krama Bali : Analisis Persepsi Warganet di Media Sosial Facebook. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 315–338.
- Sinaga, L., Hardiani, & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayanan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 2085–1960.
- Sudibia, I. K., Rimbawan, I. N. D., Marhaeni, A., & Rustariyuni, S. D. (2013). Studi Komparatif Fertilitas Penduduk antara Migran dan Nonmigran di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 9(2), 77–88.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2008). *Mikroekonomi : Teori Pengantar* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Suyana Utama. (2016). *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. CV Sastra Utama.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1* (11th ed.). Erlangga.
- United Nation. (2022). *World Population Prospects 2022*. www.un.org/development/desa/pd/.
- Upadhyay, H. P., & Bhandari, K. R. (2017). Factors Associated with Children Ever Born: A Case Study of Somadi Village Development Committee of Palpa District, Nepal. *Advanced Journal of Social Science*, 1(1), 15–29.
-
- Determinan Tingkat Kesetujuan Pasangan Usia Subur terkait Instruksi Gubernur Bali Nomor 1545 Tahun 2019, I Ketut Putra Semadi dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni*

- Utomo, S. P., & Aziz, U. K. (2020). Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Usia Kawin terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedung Kandang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 109–116.
- Wicaksono, F., & Mahendra, D. (2016). Determinan Fertilitas: Suatu Pendekatan Multilevel. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(3), 134–139.
- Wirda, M. A., Irfany, A., Septiyani, D., Theresa S., D., & Sidabutar, J. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Tunas Geografi*, 7(2), 133–145.
- Yulzain, F. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Kota Pariaman. *Jurnal Ecosains*, 6(1), 77–90.